

## ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR PROSPEKTIF KABUPATEN NGANJUK PADA TAHUN 2019-2021

**Isna Nur Hanifah**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [isna.19033@mhs.unesa.ac.id](mailto:isna.19033@mhs.unesa.ac.id)

**Prayudi Setiawan Prabowo**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: [prayudiprabowo@unesa.ac.id](mailto:prayudiprabowo@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk selama tahun 2019-2021 sangat fluktuatif terutama pada tahun 2020 yang berkontraksi hingga -1,71 persen akibat pandemic covid-19, sehingga perlu percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah dengan menentukan sektor utamanya terlebih dahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor basis dan sektor prospektif Kabupaten Nganjuk selama periode 2019-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ). Hasil penelitian dengan analisis LQ menunjukkan terdapat delapan sektor basis di Kabupaten Nganjuk, yaitu : sektor pertanian (PTN), sektor pengadaan air (PAS), sektor konstruksi (KTS), sektor perdagangan besar (PBE), sektor real estat (RES), sektor administrasi pemerintahan (APP), sektor jasa pendidikan (JPN), dan sektor jasa lainnya (JL). Sementara hasil perhitungan DLQ menunjukkan hanya terdapat empat sektor prospektif, yaitu sektor pertanian (PTN), sektor industri pengolahan (IPO), sektor jasa kesehatan (JKS), dan sektor jasa lainnya (JL).*

**Kata Kunci :** Sektor Basis, Sektor Prospektif, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

### Abstract

*The economic growth rate of Nganjuk Regency during 2019-2021 was fluctuating, especially in 2020 which contracted to -1.71 percent due to the co-19 pandemic, so it is necessary to accelerate regional economic growth by first determining the main sectors. This study aims to determine the base sector and prospective sector in Nganjuk Regency during the 2019-2021 period. The method used in this research is descriptive quantitative with Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis. The results of the study with LQ analysis show that there are eight base sectors in Nganjuk Regency, namely: the agricultural sector (PTN), the water supply sector (PAS), the construction sector (KTS), the wholesale trade sector (PBE), the real estate sector (RES), the government administration (APP), the education services sector (JPN), and other service sectors (JL). Meanwhile, the results of the DLQ calculation show that there are only four prospective sectors, namely the agricultural sector (PTN), the manufacturing sector (IPO), the health services sector (JKS), and other service sectors (JL).*

**Keywords:** Base Sector, Prospective Sector, Location Quotient, Dynamic Location Quotient

**How to cite:** Hanifah, Isna Nur & Prabowo, Prayudi S. (2022). Analisis Sektor Basis dan Sektor Prospektif Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2019-2021. *Independent : Journal Of Economics*, 2(3), 110-123.

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menyandang status sebagai salah satu negara yang sedang berkembang hingga saat ini, yang terus melakukan pembangunan di segala bidang demi mewujudkan tujuannya yakni mencapai taraf kehidupan yang lebih layak dan maju. Suatu usaha guna meningkatkan seluruh aspek kehidupan dalam masyarakat serta merupakan suatu proses pembangunan yang dilakukan secara menyeluruh terhadap sistem penyelenggaraan suatu negara agar dapat merealisasikan tujuan nasional ialah arti dari pembangunan nasional.

Pembangunan nasional pada pelaksanaannya tidak terlepas dari peranan pembangunan suatu daerah. Termasuk tumbuhnya perekonomian di Jawa Timur tidak lepas dari peranan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk yang merupakan salah satu bagian dari Jawa Timur. Secara umum pada tahun 2021 perekonomian mulai mengalami pertumbuhan, baik pada tingkat kabupaten/kota, provinsi, maupun nasional setelah sempat berkontraksi pada tahun 2020 akibat dari pandemi Covid-19. Jika dilihat atas dasar harga konstan 2010, terjadi kenaikan PDRB dari 17,99 triliun rupiah (2020) menjadi 18,64 triliun rupiah (2021). Hal ini mengindikasikan bahwa selama tahun 2021 Kabupaten Nganjuk mengalami pertumbuhan ekonomi sebesar 3,61 persen, yang meningkat dibanding dengan tahun sebelumnya yang berkontraksi sampai -1,71 persen. Kenaikan dalam PDRB tersebut murni dipicu oleh naiknya produksi sektor lapangan usaha secara menyeluruh, tanpa adanya pengaruh inflasi (BPS Kabupaten Nganjuk, 2022)

Dalam pertumbuhan perekonomian serta perkembangan masyarakat yang menstimulasi munculnya aspek di dalam kehidupan saat lebih mengedepankan kepentingan kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan perekonomian sehingga perlu percepatan pertumbuhan ekonomi wilayah di Kabupaten Nganjuk dengan mengetahui basis sektor yang dimiliki untuk pengembangan lebih lanjut dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah. Lain daripada itu memanfaatkan sub sektor basis sebagai penyokong sektor yang lainnya untuk tumbuh, berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Nganjuk mempunyai 17 sub sektor lapangan usaha. Sehingga sektor-sektor tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam melihat perkembangan sektor ekonomi potensial baik sektor basis ekonomi ataupun sektor non basis.

Selama tiga tahun terakhir (2019-2021) pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk sangat fluktuatif, di mana sempat berkontraksi akibat terjadinya Pandemi Covid-19 pada tahun 2020 dan kembali meningkat pada tahun 2021. Peningkatan ini membuktikan bahwa telah terjadi pertumbuhan ekonomi wilayah pada Kabupaten Nganjuk. Pertumbuhan ekonomi wilayah ini tentunya sangat bergantung pada berbagai sektor pembangunan ekonomi, dimana pertumbuhan dari berbagai

sektor ekonomi tersebut dapat saling mendukung. Oleh karena itu, dirasa perlu suatu analisis untuk mengetahui basis sektor pembangunan ekonomi yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, dan untuk mengetahui sektor prospektif (potensi pengembangan sektor) agar dapat menetapkan kebijakan yang tepat terutama dalam hal penentuan prioritas perencanaan pembangunan ekonomi pada masa mendatang. Melalui hal tersebut, suatu wilayah bisa dilihat secara menyeluruh sebagai unit-unit ekonomi dengan berbagai unsur yang saling berinteraksi di dalamnya. (Arsyad, 2010).

Pertumbuhan ekonomi regional ialah pertambahan pendapatan masyarakat yang dihitung secara menyeluruh yang terjadi dalam wilayah yang bersangkutan. Perhitungan pendapatan daerah dihimpun dalam nilai riil, yakni atas dasar harga konstan. Menurut Tarigan (2005), pendapatan mencerminkan suatu bentuk balas jasa atas berbagai faktor produksi yang berkerja di daerah tersebut (tenaga kerja, tanah, modal, dan teknologi), yang mampu juga memberikan gambaran atas kemakmuran wilayah tersebut. Pendapat Samuelson yang menjelaskan tentang setiap wilayah perlu menilik sektor/komoditi mana yang memiliki potensi besar serta bisa dikembangkan dalam tempo waktu yang cepat, baik dari sisi potensi alam maupun keunggulan kompetitif yang dimiliki sektor tersebut. Dan diharapkan sektor yang berkembang mampu mendorong sektor lainnya sehingga terjadi pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh (Tarigan, 2005).

Menurut Parr, pertumbuhan suatu wilayah dapat dilakukan dengan pendekatan teori sektor yang diambil dari teori Fisher dan Clark, mereka mengatakan berkembangnya perekonomian wilayah dapat ditautkan dengan transformasi struktur perekonomian dalam tiga sektor utama, yaitu sektor primer (pertanian), sektor sekunder (industri manufaktur), dan sektor tersier (perdagangan dan jasa) (Nugroho & Dahuri, 2012). Sementara menurut Arsyad (dalam Muljanto, 2021), pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu parameter utama dalam mengukur tingkat kesuksesan pembangunan suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan dimensi tunggal yang dihimpun, berupa peningkatan pendapatan dan hasil produksi, artinya adanya kenaikan dalam pendapatan berupa besaran nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi regional merupakan pendapatan daerah yang dinyatakan secara riil yang diukur berdasarkan PDRB Atas Dasar Harga Konstan dari berbagai sektor dan subsektor (primer, sekunder, tersier) ekonomi daerah.

*Economic Base Theory* (Teori Basis Ekonomi) menurut Charles M. Tiebout, teori ini mengategorikan pekerjaan yang ada dalam suatu wilayah menjadi pekerjaan basis/dasar dan pekerjaan pelayanan/servis. Kemudian teori ini disempurnakan kembali oleh Richardson (1973), ia mengatakan bahwa faktor utama yang menentukan suatu pertumbuhan ekonomi daerah berkorelasi langsung

dengan barang dan jasa yang diminta oleh luar daerah. Dimana Richardson memakai pendekatan dari sisi pengeluaran (ekspor), sedangkan Tiebout melihat dari sisi produksi (Tarigan, 2005).

Dalam Mufidah (2019), Glasson memaparkan bahwa pada perekonomian regional ditemukan dua sektor kegiatan yakni berupa kegiatan basis dan kegiatan non basis. Yang termasuk dalam aktivitas basis ialah aktivitas perekonomian yang memasarkan atau mengeksport produk barang atau jasanya ke wilayah lain. Sementara, yang termasuk dalam aktivitas perekonomian non basis ialah suatu unit aktivitas ekonomi dimana hasil produksi barang dan jasanya hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang berada dalam wilayah itu sendiri. Dalam teori basis ekonomi, permintaan dari luar daerah akan barang maupun jasa menjadi faktor utama penentu pertumbuhan ekonomi daerah. Setiap industri yang tumbuh dengan memanfaatkan sumber daya lokal, baik bahan baku ataupun tenaga kerja dan kemudian didistribusikan ke luar wilayah sehingga mendatangkan kekayaan dan menciptakan peluang kerja baru di daerah (Arsyad, 2010).

Menurut penjelasan teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya aktivitas basis pada suatu daerah maka akan dapat menaikkan juga pendapatan daerahnya. Kemudian apabila suatu peningkatan akan barang dan jasa terjadi dalam daerah tersebut, maka dapat menopang dan mendorong kegiatan non basisnya. Namun, penurunan output dari aktivitas basis dapat memberikan dampak terhadap pendapatan yang didapatkan daerah tersebut, sehingga dapat menyebabkan berkurangnya produksi pada permintaan jasa dan barang dari aktivitas non basis.

Menganalisa sektor basis pada suatu daerah dapat dilakukan dengan perhitungan *Location Quotient* (LQ) yakni dengan cara membandingkan total pendapatan (output) suatu sektor/sub sektor ekonomi daerah dengan total pendapatan sektor/sub sektor ekonomi nasional. Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) juga dapat diartikan sebagai langkah pertama untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan ekonomi tertentu. Namun cara ini belum/tidak dapat memberikan kesimpulan akhir.

Analisis LQ dapat dilakukan dengan rumus berikut:

$$LQ = \frac{x_i}{PDRB} : \frac{Xi}{PNB} \quad (1)$$

di mana :

$x_i$  = Nilai tambah sektor i di suatu wilayah

PDRB = Produk domestik regional bruto wilayah tersebut

$Xi$  = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk nasional bruto atau GNP

Istilah nasional memiliki arti untuk wilayah induk/wilayah atas. Sebagai contoh bilamana perbandingan dilakukan terhadap wilayah kabupaten dan provinsi, maka provinsi berperan menjadi wilayah nasional, dan seterusnya. Dari perhitungan tersebut, jika  $LQ > 1$ , berarti menunjukkan bahwa peranan sektor  $i$  di wilayah tersebut lebih tampak/menonjol dibandingkan dengan peranan sektor  $i$  secara nasional. Pun sebaliknya, jika  $LQ < 1$  artinya peranan sektor  $i$  di wilayah tersebut lebih kecil dibanding peranan sektor  $i$  secara nasional.

Menurut Tarigan (dalam Muljanto, 2021), metode analisis LQ terbagi dalam dua pendekatan, yaitu statis atau SLQ (Static Location Quotient) dan dinamis atau DLQ (Dynamic Location Quotient) yang merupakan perkembangan lanjutan dari SLQ. Pendekatan secara dinamis atau DLQ ialah analisa LQ yang dilakukan secara time series, yang mana perkembangan LQ dapat dipantau secara berkala dalam waktu yang berbeda untuk suatu sektor tertentu, guna melihat apakah terjadi penurunan atau peningkatan. Dengan asumsi yang digunakan dalam analisis DLQ adalah PDRB ataupun nilai tambah sektoral memiliki rata-rata laju pertumbuhan sendiri selama kurun waktu tertentu (antara tahun dasar sampai dengan tahun ke  $t$ ) (Saharudin, 2006). Notasi  $g_{ij}$  dan  $G_{iN}$  digunakan dalam menyatakan laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah  $j$  dan tingkat nasional. DLQ dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ_{ij} = \left( \frac{(1 + g_{ij}) / (1 + g_j)}{(1 + G_{iN}) / (1 + G_N)} \right)^t \quad (2)$$

Keterangan:

$g_{ij}$  : Rerata laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah  $j$  selama periode studi

$g_j$  : Rerata laju pertumbuhan keseluruhan sektor di wilayah  $j$  selama periode studi

$G_{iN}$  : Rerata laju pertumbuhan sektor  $i$  di wilayah nasional (referensi) selama periode terakhir

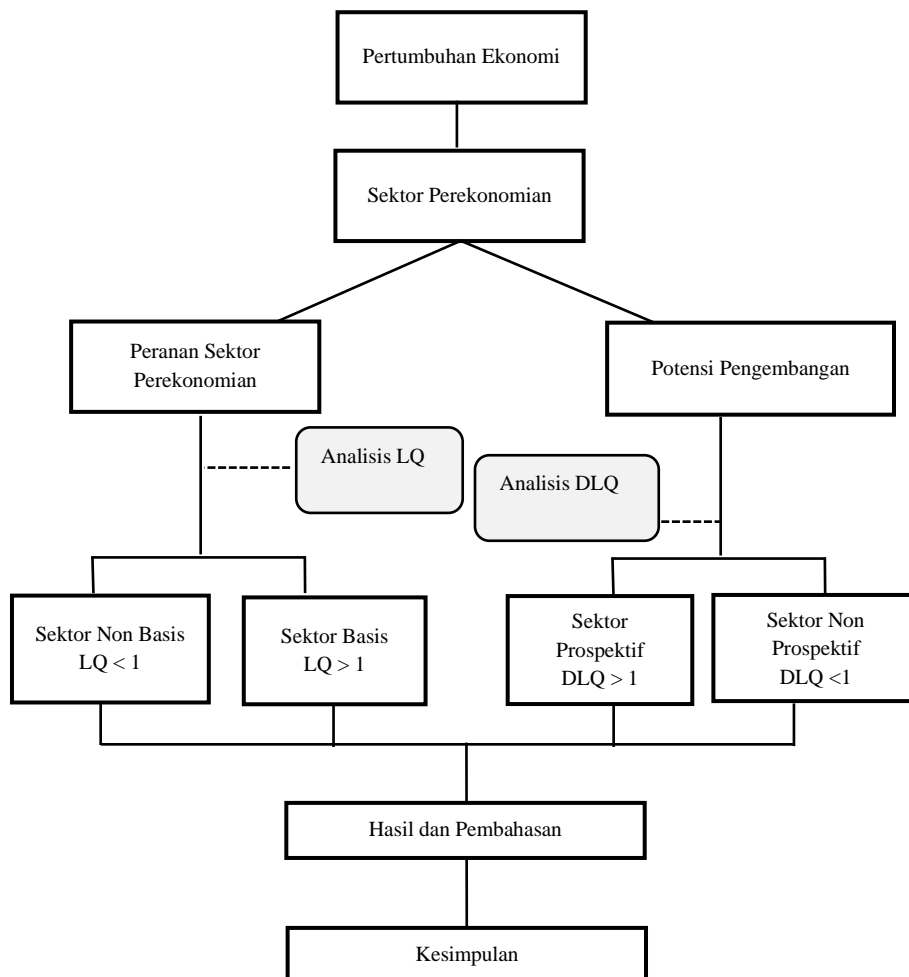
$G_N$  : Rerata laju pertumbuhan keseluruhan sektor di wilayah nasional (referensi) selama periode terakhir

$t$  : periode studi (selisih tahun)

Apabila nilai DLQ lebih kecil dari satu ( $DLQ < 1$ ), maka potensi pengembangan sektor  $i$  di daerah  $j$  lebih lambat dari wilayah tingkat atas pada sektor yang sama atau disebut non prospektif. Dan apabila nilai DLQ lebih besar dari satu ( $DLQ > 1$ ), maka potensi pengembangan sektor  $i$  di daerah  $j$  lebih cepat dari wilayah tingkat atas pada sektor yang sama atau disebut prospektif. Menurut Davis (Ardiansyah, Yunida dan Mahendra, 2007), di masa depan jika keadaan masih tetap sama seperti sekarang, ada harapan bahwa sektor tersebut nantinya dapat unggul dalam persaingan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dipakai ialah deskriptif kuantitatif, dimana penelitian tersebut akan menganalisa dan interpretasi data. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data kuantitatif, yang berupa data sekunder yang menggambarkan pertumbuhan ekonomi yaitu data PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Nganjuk dan PDRB ADHK menurut Lapangan Usaha di Provinsi Jawa Timur. Data ini diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Nganjuk dan BPS Provinsi Jawa Timur. Teknik yang dipakai dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan teknik analisis data yang dipakai antara lain, dilakukan dengan perhitungan LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*). Secara singkat rancangan penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Variabel dalam penelitian ini berupa PDRB 17 sektor lapangan usaha seperti yang tercantum pada Tabel 1. Dimana output yang dihasilkan dihimpun atas dasar nilai rupiah ADHK tahun 2010. Untuk menentukan sektor basis Kabupaten Nganjuk yaitu melalui nilai pertumbuhan PDRB ADHK di Kabupaten Nganjuk (2019-2021) dibandingkan dengan PDRB ADHK Provinsi Jawa Timur (2019-2021). Dimana data PDRB ADHK Kabupaten Nganjuk tahun 2020 ini merupakan angka sementara dan data tahun 2021 merupakan angka sangat sementara.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Kategori	Variabel Penelitian/ Sektor Lapangan Usaha	Notasi Sektor
1	A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	PTN
2	B	Pertambangan dan Penggalian	PTB
3	C	Industri Pengolahan	IPO
4	D	Pengadaan Listrik dan Gas	PLG
5	E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	PAS
6	F	Konstruksi	KTS
7	G	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	PBE
8	H	Transportasi dan Pergudangan	TP
9	I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	PAM
10	J	Informasi dan Komunikasi	IK
11	K	Jasa Keuangan dan Asuransi	JKA
12	L	Real Estat	RES
13	M,N	Jasa Perusahaan	JPR
14	O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	APP
15	P	Jasa Pendidikan	JPN
16	Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	JKS
17	R,S,T,U	Jasa lainnya	JL

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk PDRB

## HASIL DAN PEMBAHASAN

PDRB ADHK tahun dasar 2010 Provinsi Jawa Timur periode 2019-2021 disajikan pada Tabel 2. PDRB Provinsi Jawa Timur berperan sebagai pembanding PDRB Kabupaten Nganjuk dalam menentukan sektor basis. Secara riil, PDRB Provinsi Jawa Timur selama 3 periode tersebut mengalami fluktuasi, bahkan pada tahun 2020 sempat mengalami kontraksi dan kembali meningkat pada tahun 2021. Dan dari sisi LU, penopang terbesar perekonomian Jawa Timur ialah dari sektor IPO dengan kontribusi sebesar 30,72% pada 2021. Kemudian disusul oleh sektor PBE sebesar 18,46%, serta sektor PTN sebesar 11,5% (Kusnandar, 2022). Dari 17 sektor yang ada, kontribusi terkecil didapat dari sektor PAS.

Tabel 2. PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021

Kategori	Lapangan Usaha	Provinsi Jawa Timur (milyar rupiah)		
		2019	2020	2021
A	PTN	165 951.23	167 630.20	170 558.53
B	PTB	83 847.02	80 895.86	77 267.91
C	IPO	498 740.30	488 444.60	504 864.57
D	PLG	4 561.03	4 451.89	4 771.10
E	PAS	1 586.73	1 666.53	1 761.00
F	KTS	153 689.59	148 652.44	152 417.90
G	PBE	307 440.92	289 706.70	312 382.42
H	TP	48 471.40	43 466.26	44 547.40
I	PAM	91 659.39	83 548.62	86 108.36
J	IK	97 070.64	106 612.55	113 956.93
K	JKA	41 374.53	41 449.26	42 135.04
L	RES	28 442.50	29 565.69	30 241.30
M,N	JPR	13 128.02	12 180.02	12 466.40
O	APP	34 984.34	34 848.51	34 948.54
P	JPN	44 018.96	45 760.00	46 335.09
Q	JKS	11 277.80	12 239.46	12 847.31
R,S,T,U	JL	23 652.24	20 389.19	21 567.09
<b>PDRB</b>		<b>1 649 895.64</b>	<b>1 611 507.78</b>	<b>1 669 116.889</b>

Sumber: BPS data diolah

Tabel 3 memperlihatkan PDRB Kabupaten Nganjuk Atas Dasar Harga Konstan 2010 periode Tahun 2019-2021. Jika dilihat dari kondisi riil terjadi peningkatan output namun pada tahun 2020 sempat berkontraksi, dan kembali meningkat pada tahun 2021. Sektor PTN, sektor PBE, dan sektor IPO menjadi 3 sektor yang memberikan kontribusi paling besar terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk. Sedangkan kontribusi terkecil didapat dari sektor PLG.

Tabel 3. PDRB Kabupaten Nganjuk Tahun 2019-2021

Kategori	Lapangan Usaha	Kabupaten Nganjuk (milyar rupiah)		
		2019	2020*	2021**
A	PTN	4 954.06	5 031.96	5 115.75
B	PTB	347.10	324.51	330.48
C	IPO	2 613.18	2 575.94	2 731.33
D	PLG	9.37	9.26	9.54
E	PAS	20.92	21.81	23.20
F	KTS	1 877.24	1 764.06	1 816.23
G	PBE	3 786.13	3 606.88	3 799.33
H	TP	295.09	276.17	303.22
I	PAM	370.41	343.73	360.52
J	IK	995.94	1 071.74	1 138.12
K	JKA	431.62	427.50	429.85



Kategori	Lapangan Usaha	Kabupaten Nganjuk (milyar rupiah)		
		2019	2020*	2021**
L	RES	326.34	334.46	340.90
M,N	JPR	64.64	60.34	61.56
O	APP	863.91	847.81	852.75
P	JPN	675.88	685.04	689.42
Q	JKS	115.72	127.38	134.58
R,S,T,U	JL	556.67	481.78	503.88
<b>PDRB</b>		<b>18 304.20</b>	<b>17 990.36</b>	<b>18 640.68</b>

Keterangan: (\*) angka sementara, (\*\*) angka sangat sementara

Sumber: BPS data diolah

### Analisis Location Quotient (LQ)

Output dari analisis LQ disajikan pada Tabel 4. Diketahui bahwa yang menjadi sektor basis Kabupaten Nganjuk atau memiliki kontribusi lebih besar terhadap PDRB dibanding dengan sektor serupa di Provinsi Jawa Timur ( $LQ > 1$ ) antara lain: sektor PTN, PAS, KTS, PBE, RES, APP, JPN, dan JL. Sedangkan yang menjadi sektor non basis Kabupaten Nganjuk atau kontribusi terhadap PDRB lebih rendah dibanding sektor serupa di Provinsi Jawa Timur ( $LQ < 1$ ) ialah: Sektor PTB, IPO, PLG, TP, PAM, IK, JKA, JPR, dan JKS.

Tabel 4. Hasil Analisis Location Quotient

No	Lapangan Usaha	LQ			Indeks LQ	Kategori
		2019	2020	2021		
1.	PTN	2.690832	2.688917	2.685721	2.688490	<b>Basis</b>
2.	PTB	0.373141	0.359331	0.382976	0.371816	Non Basis
3.	IPO	0.472281	0.472403	0.484422	0.476369	Non Basis
4.	PLG	0.185175	0.186320	0.179042	0.183512	Non Basis
5.	PAS	1.188405	1.172290	1.179651	1.180115	<b>Basis</b>
6.	KTS	1.100984	1.063001	1.066989	1.076991	<b>Basis</b>
7.	PBE	1.110042	1.115233	1.089044	1.104773	<b>Basis</b>
8.	TP	0.548750	0.569137	0.609481	0.575790	Non Basis
9.	PAM	0.364260	0.368528	0.374894	0.369228	Non Basis
10.	IK	0.924807	0.900479	0.894278	0.906521	Non Basis
11.	JKA	0.940317	0.923872	0.913479	0.925889	Non Basis
12.	RES	1.034209	1.013325	1.009373	1.018969	<b>Basis</b>
13.	JPR	0.443821	0.443762	0.442163	0.443249	Non Basis
14.	APP	2.225874	2.179249	2.184830	2.196651	<b>Basis</b>
15.	JPN	1.383998	1.340981	1.332290	1.352423	<b>Basis</b>
16.	JKS	0.924889	0.932248	0.937979	0.931706	Non Basis
17.	JL	2.121442	2.116612	2.091995	2.110017	<b>Basis</b>

Sumber : Data diolah Penulis

Dan dari hasil analisis LQ, dapat diketahui bahwa terdapat delapan sektor memiliki nilai  $LQ > 1$  atau menjadi basis sektor ekonomi Kabupaten Nganjuk. Hal tersebut telah memberikan gambaran bahwa Kabupaten Nganjuk cukup mempunyai banyak opsi sektor basis perekonomian untuk dijadikan sebagai prioritas pembangunan ekonomi. Secara teoritis sektor basis dapat ditunjukkan oleh produksi sektor  $i$  dalam daerah tersebut surplus dan memiliki kemampuan untuk mengekspor ke luar daerah. Peranan sektor  $i$  dalam wilayah tersebut lebih menonjol atau lebih besar dibandingkan dengan peranan sektor  $i$  secara nasional. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, dkk (2020) mengenai sektor basis dimana besarnya peranan sektor  $i$  di wilayah bersangkutan lebih tinggi dari peranan sektor  $i$  pada perekonomian tingkat atas, dapat menunjukkan bahwa daerah tersebut surplus dalam sektor  $i$  tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mufidah (2019) terkait sektor basis di Kabupaten Nganjuk tahun 2014-2018, hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat 8 (delapan) sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Nganjuk yaitu sektor PTN, PAS, KTS, PBE, RES, APP, JPN, dan JL, artinya sejauh ini sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Nganjuk masih sama dan belum terjadi pergeseran sektor dari non basis ke basis maupun sebaliknya.

Di mana sektor Pertanian menjadi basis utama Kabupaten Nganjuk dengan nilai LQ tertinggi sebesar 2.688490, artinya sektor ini berkontribusi paling besar selama 2019-2021. Hal ini juga didukung oleh luas lahan pertanian Kabupaten Nganjuk seluas 90.778 Ha atau 74 % luas wilayah. Kondisi sektor pertanian yang surplus ini menjadi benteng utama Kabupaten Nganjuk untuk terhindar dari krisis pangan yang menjadi isu ekonomi global saat ini. Namun yang perlu diwaspadai adalah fenomena iklim basah dengan curah hujan yang tinggi yang bisa menyebabkan banjir terutama pada lahan-lahan pertanian, sehingga pemerintah pusat dan daerah perlu merancang strategi khusus dalam mengatasi dan memitigasi hal tersebut agar sasaran produksi tetap tercapai dan menghindari ketidakstabilan harga. Salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan himbauan pada para petani di lahan rawan banjir untuk menggunakan benih tahan genangan. Sementara untuk ke tujuh sektor basis lainnya, yaitu sektor PAS, KTS, PBE, RES, APP, JPN dan JL, perlu dijaga dan diperhatikan pertumbuhannya agar tetap menjadi basis perekonomian Kabupaten Nganjuk di masa depan, tanpa mengesampingkan keberadaan sektor non basisnya.

### **Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)**

Hasil perhitungan dari analisis *Dynamic Location Quotient* sesuai dengan rumus yang ada dapat dilihat pada Tabel 5. Dari tabel terlihat bahwa sektor Kabupaten Nganjuk yang punya potensi pengembangan lebih cepat daripada sektor yang serupa di Provinsi Jawa Timur atau disebut prospektif ( $DLQ > 1$ ) ada empat

sektor, yaitu : sektor PTN, IPO, JKS, dan JL. Artinya hanya terdapat empat sektor yang potensial untuk menjadi basis sektor di masa mendatang jika kondisi masih sama seperti saat ini. Terutama pada sektor IPO yang mempunyai nilai DLQ tertinggi yakni sebesar 3.423625. Sedangkan sektor ekonomi Kabupaten Nganjuk yang potensi pengembangannya lebih lambat dibanding dengan sektor serupa pada tingkat Provinsi Jawa Timur atau disebut sebagai sektor non prospektif ( $DLQ < 1$ ) ada sebanyak 13 sektor, yaitu : sektor PTB, PLG, PAS, KTS, PBE, TP, PAM, IK, JKA, RES, JPR, APP, dan JPN.

Tabel 5. Hasil Analisis Dynamic Location Quotient

No	Lapangan Usaha	$(1+gik)/(1+gk)$	$(1+gtp)/(1+gp)$	t	DLQ	Kategori
1.	PTN	1,29	1,27	2	1,032933	<b>Prospektif</b>
2.	PTB	-0,66	-1,60	2	0,168410	Non Prospektif
3.	IPO	1,63	0,88	2	3,423625	<b>Prospektif</b>
4.	PLG	0,95	1,81	2	0,275124	Non Prospektif
5.	PAS	3,11	3,39	2	0,843226	Non Prospektif
6.	KTS	-0,26	0,33	2	0,621173	Non Prospektif
7.	PBE	0,64	1,08	2	0,350219	Non Prospektif
8.	TP	1,33	-1,56	2	0,724781	Non Prospektif
9.	PAM	-0,08	-1,01	2	0,006025	Non Prospektif
10.	IK	3,89	4,99	2	0,607831	Non Prospektif
11.	JKA	0,39	1,02	2	0,147510	Non Prospektif
12.	RES	1,58	2,20	2	0,517314	Non Prospektif
13.	JPR	-0,65	-0,77	2	0,716215	Non Prospektif
14.	APP	0,18	0,51	2	0,122277	Non Prospektif
15.	JPN	0,98	1,92	2	0,261590	Non Prospektif
16.	JKS	4,37	4,13	2	1,116401	<b>Prospektif</b>
17.	JL	-1,69	-1,61	2	1,109572	<b>Prospektif</b>

Sumber : Data diolah Penulis

Secara teoritis keempat sektor tersebut yakni sektor PTN, IPO, JKS, dan JL memiliki potensi pengembangan lebih cepat dari sektor serupa di wilayah acuan yakni provinsi jatim dan potensial untuk dikembangkan. Sektor prospektif juga mempunyai potensi untuk menjadi basis perekonomian dimasa mendatang. Pernyataan ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Pribadi & Nurbianto (2021) yang mengatakan bahwa hasil analisis DLQ menunjukkan potensi sektor i untuk menjadi basis sektor di masa yang akan datang. Penelitian yang dilakukan oleh Langi et al., (2021) pun menjelaskan bahwa di masa depan, jikalau keadaan masih tetap sama seperti saat ini, diharapkan sektor ini akan unggul dalam persaingan. Artinya sektor prospektif ini berpotensi untuk menjadi basis sektor di masa depan dengan catatan keadaan masih tetap sama seperti saat

dilakukannya perhitungan. Penelitian lain oleh Muljanto (2021) juga menjelaskan bahwa sektor prospektif mempunyai potensi pengembangan sektor i lebih cepat daripada sektor serupa pada wilayah tingkat atas. Dalam hal ini berarti sektor prospektif Kabupaten Nganjuk ialah sektor yang memiliki potensi pengembangan sektor lebih cepat daripada sektor serupa di Provinsi Jawa Timur.

Sektor Industri Pengolahan dari kelompok sektor sekunder mempunyai kontribusi terbesar di urutan ketiga terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk dengan rata-rata sumbangsih sebesar 14,42% dimana sumbangsih tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 14,65%, akan tetapi masih belum menjadi basis perekonomian wilayah karena memiliki nilai LQ yang cenderung naik dengan rata-rata 0,476368. Namun mempunyai rata-rata nilai DLQ tertinggi sebesar 3,423625 sehingga dapat dikatakan sebagai sektor prospektif. Dimana potensi pengembangannya jauh lebih cepat sehingga sangat memungkinkan akan terjadi pergeseran sektor IPO kedepannya, dari non basis menjadi basis jika keadaan masih sama dengan sekarang, karena keadaan suatu wilayah sangat mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan wilayah itu sendiri. Salah satu pemicunya adalah pesatnya perkembangan Kawasan Industri Nganjuk (KING) selama beberapa tahun terakhir ini, yang tentunya memberikan dampak yang baik bagi pertumbuhan ekonomi daerah, serta menarik para investor untuk berinvestasi dan mempercepat laju pertumbuhan. Namun, masih terbilang sedikit industri pengolahan yang memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bahan baku dan bergantung pada impor, serta belum bisa memberikan multiplier effect dalam menyerap tenaga kerja, sehingga sektor IPO masuk dalam kategori sektor non basis. Maka dari itu pemerintah perlu membuat kebijakan agar sumber daya lokal dapat dimanfaatkan secara maksimal dan mengurangi impor.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Analisis penghitungan LQ Kabupaten Nganjuk menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat 8 sektor ekonomi yang berperan sebagai sektor basis dalam perekonomian wilayah Kabupaten Nganjuk yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (PTN); Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (PAS); Kontruksi (KTS); Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (PBE); Real Estat (RES); Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (APP); Jasa Pendidikan (JPN), dan Jasa lainnya (JL).
2. Dari hasil analisis DLQ Kabupaten Nganjuk menghasilkan kesimpulan bahwa hanya terdapat 4 sektor prospektif, yaitu sektor Pertanian, Kehutanan, dan

Perikanan (PTN), sektor Industri Pengolahan (IPO), sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (JKS), dan sektor Jasa lainnya (JL).

Beberapa saran dari peneliti, diantaranya:

1. Untuk mempertahankan dan meningkatkan sektor pertanian sebagai basis utama Kabupaten Nganjuk, pemerintah daerah dapat memberikan penyuluhan terhadap petani supaya dapat meningkatkan produksinya, serta meningkatkan penggunaan teknologi modern guna menaikkan produktivitasnya, dan tetap memprioritaskan sektor lainnya sebagai sektor penunjang.
2. Pemerintah pusat dan daerah perlu merancang strategi khusus dalam mengatasi dan memitigasi ancaman banjir pada sektor pertanian di musim hujan seperti sekarang, agar sasaran produksi tetap tercapai dan menghindari ketidakstabilan harga. Salah satunya bisa dilakukan dengan memberikan himbauan pada para petani di lahan rawan banjir untuk menggunakan benih tahan genangan.
3. Dan untuk sektor industri pengolahan yang mempunyai potensi pengembangan yang cepat dapat di maksimalkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia baik tenaga kerja maupun sumber daya alamnya sebagai bahan baku industri untuk mengurangi tingkat impor bahan baku di Kabupaten Nganjuk.

## REFERENSI

- Ardiansyah, Yunida dan Mahendra, A. (2007). *Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Bagi Pengembangan Wilayah (Studi Kasus: Kabupaten Kuningan)*. <http://repository.unpas.ac.id/32078/>
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 5). UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2022a). *Berita Resmi Statistik Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk 2021 dari Sisi PDRB Pengeluaran*. <https://nganjukkab.bps.go.id/brs.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk. (2022b). *PDRB ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2019-2021*. <https://nganjukkab.bps.go.id/statictable/2022/03/04/342/pdrb-adhk-2010-menurut-lapangan-usaha-2010-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2022). *PDRB ADHK Menurut Subsektor Lapangan Usaha Tahunan (milyar Rupiah) tahun 2019-2021*. <https://jatim.bps.go.id/indicator/52/473/1/-seri-2010-pdrb-atas-dasar-harga-konstan-menurut-subsektor-lapangan-usaha-tahunan.html>
- Hutapea, A., Koleangan, R. A. M., Rorong, I. P. F., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Ratulangi, U. S. (2020). Analisis sektor basis dan non basis serta daya saing ekonomi dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi kota Medan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03), 1–11.
- Langi, A., Engka, D., & Naukoko, A. T. (2021). Analisis Sektor Basis dan Non

- Basis di Kabupaten Minahasa dengan Pendekatan Statis dan Dinamis.  
*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(04), 100–110.
- Mufidah, I. (2019). *Analisis Sektor Basis terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Nganjuk pada Tahun 2014-2018*.
- Muljanto, M. A. (2021). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik*, 5 No 2, 169–181. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v5i2.1386>
- Pribadi, Y., & Nurbiyanto. (2021). Pengukuran Daya Saing Kabupaten Lampung Tengah : Metode Location Quotient Dan Shift-Share Analysis Central Lampung Regency Competitiveness Measurement : Location Quotient and Shift-Share. *Inovasi Pembangunan Jurnal Kelitbangan*, 9(3), 299–310.
- Tarigan, R. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. PT Bumi Aksara. Jakarta.